

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai hubungan antara efikasi diri dan orientasi tujuan dengan perilaku menyontek siswa kelas XI Akuntansi SMK Tirta Sari Surya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek siswa kelas XI Akuntansi SMK Tirta Sari Surya, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara orientasi tujuan dengan perilaku menyontek siswa kelas XI Akuntansi SMK Tirta Sari Surya, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan orientasi tujuan dengan perilaku menyontek siswa kelas XI Akuntansi SMK Tirta Sari Surya, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan efikasi diri dan orientasi tujuan dengan perilaku menyontek siswa kelas XI Akuntansi SMK Tirta Sari Surya, diperoleh implikasi sebagai berikut:

1. Pada variabel perilaku menyontek, indikator dominan tertinggi yaitu terdapat pada *social-active* dengan sub indikator yang tertinggi yaitu

melihat atau meminta jawaban dari teman. Sedangkan indikator dominan terendah adalah pada *social-passive* dengan sub indikator yang terendah yaitu membiarkan siswa lain melihat, mengambil, atau menyalin jawabannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa seringkali menyontek secara *social-active* dengan melihat atau meminta jawaban dari teman, yang berarti masih kurangnya kesadaran pada diri siswa untuk dapat mengerjakan ulangan ataupun tugas dengan kemampuan sendiri. Apabila siswa memiliki tujuan belajar yang tepat dan yakin terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas, maka perilaku menyontek siswa tersebut bisa diminimalisir.

2. Pada variabel efikasi diri, diketahui bahwa dimensi dominan tertinggi yaitu terdapat pada *generality* dengan indikator yang tertinggi yaitu keyakinan pada kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi situasi tugas yang biasa dilakukan maupun yang belum pernah dilakukan. Sedangkan dimensi dominan terendah adalah pada *magnitude* dengan indikator yang terendah yaitu keyakinan untuk menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Artinya siswa memiliki efikasi diri yang baik ketika menghadapi situasi tugas yang biasa dilakukan maupun yang belum pernah dilakukan, terlebih ketika telah mengalami kesuksesan pada tugas sebelumnya. Namun, jika diberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda, siswa merasa kurang yakin bisa mengerjakan bagian tugas dengan tingkat kesulitan yang tinggi. Apabila siswa belajar lebih giat dan bertanya pada guru maupun pada teman ketika kesulitan dalam memahami

pelajaran, maka hal tersebut bisa membuat siswa lebih yakin dengan kemampuannya dalam mengerjakan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda dan perilaku menyontek siswa pun bisa dihindari.

3. Pada variabel orientasi tujuan, diketahui bahwa indikator dominan tertinggi yaitu terdapat pada orientasi kinerja dengan sub indikator yang tertinggi yaitu berfokus untuk menjadi unggul pada tugas, nilai akademis terbaik dibandingkan dengan individu lain, sedangkan indikator dominan terendah adalah pada orientasi penguasaan dengan sub indikator yang terendah yaitu berfokus pada menghindari kesalahpahaman, menghindari tidak memelajari atau tidak menguasai tugas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung untuk berorientasi pada kinerja dengan fokus untuk mendapat nilai yang terbaik daripada berorientasi penguasaan, yang berarti tujuan siswa belajar lebih kepada untuk mendapatkan nilai terbaik daripada untuk memperoleh manfaat pengetahuan dari proses belajarnya. Siswa yang beranggapan bahwa nilai adalah yang terpenting, maka bisa membuat siswa melakukan berbagai cara termasuk menyontek untuk mendapat nilai yang diinginkan. Apabila siswa diarahkan kepada orientasi tujuan yang tepat dan disertai pula dengan usaha untuk belajar dengan sungguh-sungguh maka perilaku menyontek siswa pun bisa dihindari.

Dari penjabaran di atas, diketahui bahwa efikasi diri yang tinggi dan orientasi tujuan yang tepat akan meminimalisir perilaku menyontek siswa. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah dan orientasi tujuan yang tidak tepat akan menimbulkan perilaku menyontek siswa. Namun selain efikasi diri dan

orientasi tujuan, masih terdapat faktor-faktor lainnya yang dapat menentukan tingkat perilaku menyontek siswa yaitu seperti konformitas teman sebaya, tekanan orang tua, cara mengajar guru, konsep diri, dan sebagainya.

C. Saran

Dari implikasi yang telah dipaparkan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan untuk mengatasi perilaku menyontek siswa yaitu sebagai berikut:

1. Bagi siswa yang memiliki perilaku menyontek tinggi diharapkan dapat mengerjakan tugas dengan usaha sendiri tanpa mengambil dari jawaban teman. Siswa harus menyadari bahwa perilaku menyontek merupakan tindakan negatif yang sama saja membohongi kemampuan sendiri dan bahwa nilai yang didapatkan adalah tidak sah. Kemudian meningkatkan efikasi diri dengan cara menghargai dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki agar lebih yakin dalam mengerjakan berbagai tingkatan tugas dengan kemampuan sendiri. Serta sebaiknya harus lebih berorientasi tujuan kepada manfaat ilmu yang didapat daripada hasil belajar yang berupa nilai semata, dan untuk mencapai tujuan yang diharapkan harus disertai pula dengan usaha belajar yang sungguh-sungguh.
2. Bagi guru, diharapkan dapat berupaya untuk menanggulangi perilaku menyontek siswa dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa bahwa kejujuran adalah yang terpenting, bertindak tegas terhadap siswa yang ketahuan menyontek agar tidak lagi mengulangnya, serta menerapkan pembelajaran yang mudah dipahami dan dapat menarik

perhatian siswa untuk belajar agar ketika diberikan tugas siswa dapat berusaha untuk mengerjakannya dengan kemampuan sendiri. Kemudian menanamkan efikasi diri yang baik pada diri siswa dengan cara mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa ketika mempelajari suatu materi untuk kemudian dapat menjelaskannya kembali agar siswa menjadi lebih paham dengan materi yang disampaikan dan selalu memotivasi siswa untuk yakin terhadap kemampuan dirinya dalam mengerjakan berbagai tingkatan tugas. Selain itu mengarahkan siswa untuk memiliki orientasi tujuan yang tepat dengan cara menghargai setiap usaha siswa dalam proses belajarnya, tidak menekankan kepada siswa untuk memperoleh nilai terbaik, melainkan memberikan pemahaman bahwa tujuan belajar yang utama harus lebih kepada manfaat pengetahuan itu sendiri yang diperoleh ketika mempelajari suatu materi, serta mendorong siswa untuk berusaha belajar dengan sungguh-sungguh apabila hendak mencapai tujuan yang diinginkan melalui proses/ cara yang baik.

3. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan bimbingan dan dukungannya kepada anak untuk dapat berperilaku jujur. Kemudian meningkatkan efikasi diri anak dengan cara meyakinkan anak bahwa jika sudah belajar dengan sungguh-sungguh pasti bisa mengerjakan suatu tugas dengan berbagai tingkat kesulitan, sehingga anak pun dapat menjadi lebih yakin terhadap kemampuan dirinya. Serta diharapkan tidak memberikan tekanan kepada anak untuk memperoleh nilai yang bagus, melainkan harus

menghargai dan membantu anak untuk berkembang dalam proses belajarnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema persoalan yang sama, disarankan sebaiknya menggunakan beberapa variabel lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek, seperti konformitas teman sebaya, tekanan orang tua, cara mengajar guru, konsep diri dan sebagainya agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.